

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya (Yoehana, 2013). Diberbagai negara, pendapatan sangat penting digunakan untuk kegiatan pembangunan nasional dan sumber dana untuk kesejahteraan masyarakat. Penerimaan pajak merupakan sumber penerimaan paling besar dibanding sektor penerimaan lain. Sumber pajak di Indonesia berasal dari wajib pajak orang pribadi maupun badan.

Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa bagi perusahaan, pajak merupakan faktor pendorong dalam keputusan perusahaan. Tindakan manajerial yang dirancang untuk meminimalkan pajak perusahaan melalui kegiatan agresivitas pajak menjadi fitur yang semakin umum di lingkungan perusahaan di seluruh dunia. Tindakan agresivitas pajak perusahaan dapat memberikan biaya dan manfaat yang signifikan. Sementara Mangoting (1999) menyatakan bahwa

bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya, sehingga perlu dilakukan usaha-usaha atau strategi-strategi tertentu untuk menguranginya. Usaha-usaha atau strategi-strategi yang dilakukan merupakan bagian dari *tax planning*. Tujuan yang diharapkan dengan adanya *tax planning* ini adalah meminimalkan pajak terutang untuk mencapai laba yang optimal.

Pengukuran menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur untuk mengukur agresivitas pajak. Nilai ETR yang rendah dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga akuntansi keuangan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Dengan demikian, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

Menurut Erle and Schon dalam (Lanis and Richardson, 2012), agresivitas pajak perusahaan dapat dianggap sebagai aktivitas yang tidak bertanggungjawab secara sosial. Sementara Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat yang rendah dalam CSR dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggungjawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial. Kaitan antar CSR dengan agresivitas pajak dengan menggunakan proksi ETR telah diteliti oleh beberapa peneliti diluar negeri (Lanis dan Richardson, 2012; Zeng, 2012; Watson, 2015). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR oleh suatu perusahaan, maka semakin rendah tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Melalui penelitian-

penelitian tersebut dapat disimpulkan maka semakin tinggi pengungkapan CSR oleh suatu perusahaan, maka tindakan agresivitas pajak akan semakin rendah.

Menurut Suryanto dan Supramono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku.

Menurut Rieslian dan Anang (2014) likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang dapat menutupi hutang yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya.

Profitabilitas akan menggambarkan hubungan antara penjualan dan beban serta laba atau rugi, sehingga dapat dilihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas tanggungjawab sosial tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggungjawab sosial. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan selalu mentaati pembayaran pajak. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas rendah akan tidak taat pada pembayaran pajak perusahaan guna mempertahankan asset perusahaan daripada harus membayar pajak. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain memanfaatkan likuiditas dan profitabilitas, perusahaan juga dapat memanfaatkan *size* atau ukuran perusahaan untuk memaksimalkan manajemen pajaknya. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali melihat besar kecilnya perusahaan dan melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan berskala besar akan membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan perencanaan pajak dan tindakan agresivitas pajak sehingga nilai ETR pun akan berdampak lebih kecil pada perusahaan dengan skala besar.

CSR dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan. Tingkat kesadaran perusahaan untuk menerapkan CSR dalam operasinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin perusahaan peduli terhadap pentingnya CSR, maka perusahaan tersebut semakin sadar akan pentingnya pajak bagi masyarakat pada umumnya. Menurut Yoehanna (2013) perusahaan yang mempunyai peringkat yang rendah dalam CSR dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggungjawab sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial.

Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez and Arias dalam Ardyansah, 2014). Asset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang besar cenderung mempunyai asset yang besar. Disinilah kecenderungan perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang besar mempunyai manajemen yang baik biasanya mempunyai konflik perbedaan kepentingan yang lebih rendah antara pihak pemegang saham (prinsipal) dan pihak manajemen (agen). Lebih lanjut (Richardson and Lanis,

2012) menyebutkan bahwa, semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat agresivitas pajaknya akan semakin tinggi dan dampaknya semakin rendah *effective tax rate* (ETR) yang dimiliki.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Reka Maiyarni, Susfayetti, dan Misni Erwati menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap CSR. Penelitian yang dilakukan Badjuri (2011) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Penelitian Sembiring (2005) dan Nofandrilla (2008) membuktikan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap CSR dan pada penelitian yang dilakukan oleh Hanik Lailatul Kuriah dan Fadjrih (2016) menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agresivitas pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu likuiditas (Suryanto dan Supramono, 2012; Rieslian dan Anang, 2014), profitabilitas (Rodriguez dan Arias, 2012), *size* (Rodriguez dan Arias dalam Ardyansah, 2014; Richardson dan Lanis, 2012, dan CSR (Hnik Lailatul Kuriah dan Fadjrih, 2016).

Penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan CSR sudah sering dilakukan, tetapi hasilnya masih menunjukkan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
3. Apakah *size* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
6. Apakah *size* berpengaruh terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
7. Apakah CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?
8. Apakah CSR memediasi likuiditas, profitabilitas, dan *size* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *size* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh *size* terhadap CSR pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia.
8. Menganalisis pengaruh CSR memediasi likuiditas, profitabilitas, dan *size* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur dan memunculkan ide dan gagasan baru untuk penelitian selanjutnya sehubungan dengan likuiditas, profitabilitas, *size*, CSR, maupun tindakan agresivitas pajak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi perusahaan mengenai tindakan agresivitas pajak agar terhindar dari tindakan

tersebut dan tidak terkena sanksi perpajakan. Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan pandangan bagaimana manajemen perusahaan mengambil kebijakan terkait dengan perpajakan. Sedangkan bagi Direktorat Jenderal Pajak, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pandangan dalam pengambilan kebijakan perpajakan dimasa yang akan datang.